

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Derasnya arus globalisasi saat ini mengakibatkan banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi. Pesatnya kemajuan teknologi berdampak pada kehidupan masyarakat, baik pada kalangan orang dewasa maupun anak-anak, perekonomian, dan juga dalam ranah pendidikan, terutama krisis moral yang terjadi dikalangan generasi muda.

Ritonga (2022, hlm. 1) menjelaskan bahwa masalah yang terjadi pada peserta didik atau generasi muda adalah perilaku yang ditampilkan sehari-hari mereka menyimpang dari nilai, norma, dan moral dalam masyarakat, dengan mayoritas pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda, terutama anak usia sekolah. Artinya, generasi muda bangsa ini sedang berada dalam keadaan sangat memprihatinkan. Saat ini banyak sekali ditemukan kasus-kasus penyimpangan sosial yang dilakukan oleh pelajar, seperti peredaran dan pemakaian narkoba, pergaulan bebas dikalangan remaja terutama seks bebas dikalangan SMA bahkan SMP, kasus tawuran antar pelajar, perilaku asusila, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, dan masih banyak kasus lainnya. Masalah inilah yang menyebabkan penurunan moral pada generasi muda saat ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh dokter spesialis Jiwa RSIA Limijati, yaitu dokter Elvine Gunawan, terhadap 60 remaja putri disalah satu kecamatan di perbatasan Kota Bandung ditemukan data bahwa 56% remaja di bawah usia 15 tahun telah melakukan hubungan bebas di luar nikah. Sehingga mengakibatkan banyak anak remaja yang terpaksa berhenti sekolah dan melakukan pernikahan diusia dini. Menurut Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Bandung bapak Tantan, mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab banyaknya remaja sekolah yang melakukan hubungan seks bebas di luar nikah adalah dampak dari globalisasi dan pengaruh media sosial (Republika, 2022, hlm. 1).

Kemudian kasus lainnya ditemukan di Jakarta, yaitu banyak sekali remaja yang melakukan tawuran, nongkrong-nongkrong dengan mabuk, balap liar, sehingga

sampai mengganggu kenyamanan warga sekitar (Antara, 2023, hlm. 1). Selain itu, kasus peredaran dan pemakaian narkoba di Indonesia semakin meningkat. Badan Narkotika Nasional menemukan 49 jaringan narkoba internasional dan nasional yang telah menyasar seluruh kalangan di desa dan kota di Indonesia. Selama tahun 2022-2023 jumlah pengguna narkoba menunjukkan peningkatan mencapai 4,8 juta orang dari rentang usia 15-64 tahun. BNN mengungkapkan terdapat 1.209 tersangka dalam 768 kasus kejahatan narkoba (Kompas, 2023, hlm. 1).

Berbagai kasus penyimpangan yang telah dipaparkan di atas bisa menjadi sebuah fakta bahwa generasi saat ini tengah berada di ujung kehancuran karena merosotnya moral anak bangsa yang seharusnya menjadi harapan sebagai generasi penerus bangsa. Suryadi (2013, hlm. 2) mengatakan, “Sumber dari musibah dan bencana yang terjadi pada bangsa ini adalah terabaikannya pendidikan karakter”. Artinya, masyarakat mengalami krisis budi pekerti dan nilai moral karena kurangnya kesadaran dan pendidikan karakter yang didapat, akibatnya masalah-masalah penyimpang ini terjadi. Oleh karena itu, pentingnya kesadaran orang tua maupun lembaga pendidikan dalam membimbing atau memberikan pendidikan karakter pada anak untuk memperbaiki sikap mereka.

Selain lingkungan rumah dan lingkungan bermain, lembaga pendidikan menjadi salah satu tempat yang paling berpengaruh untuk pembentukan karakter peserta didik karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah sehingga lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang hasilnya adalah keseimbangan capaian antara intelektual, sikap, dan tingkah laku, serta keterampilan motorik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki budi pekerti yang baik selain ilmu pengetahuan dan keterampilan agar menjadi lulusan yang berkualitas dan berkarakter baik, serta menjadi individu yang mampu berkontribusi, baik bagi negara, nusa, dan bangsa.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, pada kenyataannya harapan tersebut belum terpenuhi oleh lembaga pendidikan yang seharusnya mampu membimbing dan membentuk individu yang berkarakter dan berakhlak mulia. Kenyataan tersebut dapat dilihat dari kurangnya pengajaran pendidikan karakter, sampai akhirnya mengakibatkan banyak kasus-kasus penyimpangan yang melibatkan peserta didik. Atma (2019, hlm. 33) mengungkapkan bahwa pada hakikatnya di beberapa sekolah

dan madrasah, pendidikan karakter belum dilaksanakan secara efektif. Permasalahan di atas disebabkan oleh fakta bahwa beberapa lembaga pendidikan masih memberikan penekanan utama pada penyediaan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan peserta didik untuk berhasil di tempat kerja. Sementara itu, pembentukan watak, karakter atau ahlak nyaris hampir tidak diperhatikan.

Berbagai fenomena dan problematika yang terjadi saat ini, perlunya penguatan dan penanaman nilai-nilai yang dapat menumbuhkan sikap positif. Mengingat krisis moral saat ini mayoritas penyimpangan terjadi pada generasi muda atau anak usia sekolah, maka pendidikan dan penanaman nilai-nilai sangatlah penting untuk diimplementasikan sebagai upaya mencegah krisis moral dan agar terbentuknya generasi yang mempunyai nilai moral dan karakter yang bermutu. Dengan demikian, generasi muda nantinya mampu terjun ke lapangan masyarakat dengan memiliki akhlak, etika, dan moral dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, lembaga pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, berkualitas, serta mereka dapat berfungsi sebagai pemimpin yang dapat memajukan bangsa dimasa depan.

Solusi untuk mewujudkan harapan tersebut, dapat dilakukan dengan cara memasukan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran di sekolah, salah satunya melalui pembelajaran sastra. Noor (2011, hlm. 44) mengungkapkan bahwa sejatinya pengajaran sastra mampu menjadi jembatan dalam penanaman nilai-nilai, seperti kesopanan, kejujuran, demokrasi, pengorbanan, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra, baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Artinya, pembelajaran sastra bisa disebut sebagai pembelajaran pendidikan karakter. Melalui pembelajaran sastra pendidik dapat membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter positif yang terdapat dalam karya sastra dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Qomariyah dkk, (2019, hlm. 95) menjelaskan bahwa karya sastra dapat mejadi solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada pada generasi muda dan anak-anak yang sudah tidak mencerminkan nilai luhur serta kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Fauziyyah & Sumiyadi (2020, Hlm. 42) mengatakan bahwa karya sastra merupakan salah satu media terbaik untuk

menyampaikan pesan-pesan yang bersifat mendidik. Artinya, karya sastra bisa dijadikan sebagai media dalam pembentukan karakter peserta didik dan menjadi solusi untuk menyelesaikan masalah generasi muda yang tengah mengalami krisis moral. Melihat dari isinya, karya sastra berpeluang dalam membentuk karakter peserta didik melalui pesan-pesan yang terkandung dan karakter tokoh dalam sastra yang dapat mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bukan hanya sekadar sebagai sarana penghibur, tetapi juga sebagai sarana pengajaran pendidikan karakter melalui cerita dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, fakta mengenai pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan masih kurang maksimal. Urfah dkk, (2021, hlm. 54) mengatakan bahwa pengajaran sastra di sekolah sampai saat ini masih belum menyentuh substansi serta memenuhi misi utamanya, yaitu memberikan pengalaman bersastra yang positif kepada peserta didik melalui apresiasi dan ekspresi mereka sehingga masalah ini mengakibatkan pengajaran sastra memprihatinkan. Selain itu, Noor (2011, hlm. 120) turut mengemukakan pendapatnya kembali dengan menambahkan penjelasan lebih rinci terkait kurangnya pengajaran sastra di sekolah.

Program pembelajaran sastra di negara kita masih jauh dari kata ideal karena mata pelajaran disebagian besar sekolah menengah di Indonesia saat ini, Bahasa dan Sastra, menempatkan sastra dalam posisi minor karena pengajarannya tak lebih dari formalitas belaka. Siswa-siswi hanya diajarkan tak lebih dari seputar nama pengarang, periode angkatan sastrawan, dan karya terbaiknya. Tata cara pengajaran ini tentu berlandas pada prinsip menghafal dan jauh dari prinsip membedah, juga menafsirkan, karya sastra secara mendalam.

Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra dianggap tidak begitu penting. Pendidik hanya sebatas memberikan materi tanpa memberikan wadah untuk peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra yang memiliki banyak manfaat. Urfah dkk, (2021, hlm. 54) mengungkapkan bahwa kegiatan apresiasi sastra melibatkan 3 aspek, yaitu: pertama, aspek kognitif yang berkaitan dengan keterlibatan intelektual pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur objektif karya sastra. Kedua, aspek emotif terkait dengan keterlibatan unsur-unsur emosional pembaca dalam upaya memahami unsur estetis dalam karya sastra yang dibacanya, dan berkontribusi memahami unsur-unsur yang bersifat subjektif.

Ketiga, aspek evaluatif berkaitan dengan tindakan memutuskan atau memberi penilaian terhadap teks sastra yang dibaca dalam hal kelebihan atau kekurangannya. Kegiatan pembelajaran apresiasi sastra dapat membantu dengan baik dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah karena dalam mengapresiasi sastra, peserta didik melibatkan tiga aspek yang dapat membantu dalam pembentukan berpikir kritis dan pembentukan karakter mereka.

Pembelajaran sastra yang dilakukan pendidik seharusnya bisa mengarahkan peserta didik untuk sampai pada tahap pemahaman karya sastra sehingga nilai-nilai ataupun pesan yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan, tidak hanya sebatas pengetahuan terkait teori atau nama pengarang saja. Namun, karena kurangnya pengalaman bersastra yang dimiliki pendidik dan berbagai masalah lainnya sehingga dalam proses pembelajaran sastra lebih mengedepankan dalam menghafal dibandingkan mengapresiasi sastra.

Mengacu pada permasalahan yang disampaikan Urfah dkk dan Noor mengenai kurangnya pengajaran sastra di sekolah, mengakibatkan banyak peserta didik yang kurang gemar dalam pembelajaran sastra. Mereka sering mengabaikan dan menganggap pembelajaran sastra tidak menarik dan membosankan serta tidak ada manfaatnya untuk masa depan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukirman (2021, hlm. 25) bahwa peserta didik selama ini kurang minat dalam pembelajaran sastra karena dianggap tidak bersifat ilmiah dan kurang bermanfaat untuk kelangsungan masa depan. Selain itu, pelajaran sastra dimasukkan kedalam pembelajaran Bahasa Indonesia hanya sebagai pelengkap saja dan cara mengajarkannya pun kurang tepat. Masalah inilah yang mengakibatkan pembelajaran sastra kurang diminati dan digemari oleh peserta didik. Pelajaran sastra dianggap pelajaran yang numpang lewat begitu saja karena pendidik biasanya agak malas dalam mengajarkan sastra dan hanya memberikan tugas. Disamping itu, pembelajaran sastra terasa tidak menarik dan monoton karena pengetahuan sastra yang dimiliki pendidik kurang memadai atau mungkin kurang menyukai apresiasi sastra dan kurang termotivasi untuk mengajarkannya yang akhirnya menyebabkan peserta didik lesu, tidak semangat untuk mempelajari sastra dan kesulitan dalam mengapresiasi karya sastra.

Selaras dengan pendapat Sukirman, Nurhasanah dkk, (2022, hlm. 162) menyampaikan persoalan yang sama mengenai pembelajaran sastra bahwa saat ini pembelajaran sastra di sekolah kurang mendapat perhatian, tak sedikit yang menganggap bahwa pembelajaran sastra itu membosankan dan menjemukan karena kata-kata dan maknanya yang sulit dipahami. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengajaran sastra di Indonesia sangat rendah. Kurangnya lembaga pendidikan dalam mengajarkan sastra mengakibatkan peserta didik kurang kegemaran dalam mempelajari sastra, bahkan untuk membacanya saja malas karena mereka menganggap pembelajaran sastra cenderung membosankan dan sulit dipahami. Saat ini banyak peserta didik yang lebih tertarik menonton sosial media, seperti *youtube* ataupun *tiktok* dibandingkan dengan membaca karya sastra. Kondisi seperti ini yang akhirnya menyebabkan mereka jauh dari budaya literasi dan kegiatan apresiasi sastra sehingga saat ini banyak peserta didik tidak mengetahui apapun tentang karya sastra bahkan manfaat dari mengapresiasi karya sastra.

Permasalahan lainnya tentang pembelajaran sastra diungkapkan kembali oleh Nurhasanah dkk, (2022, hlm. 162) bahwa fakta mengenai pembelajaran apresiasi karya sastra kurang mendapat perhatian peserta didik tidak luput dari adanya ketidaksesuaian dalam pemilihan bahan ajar. Selain karena membosankan, ketidaksesuaian dalam pemilihan bahan ajar menjadi salah satu penyebab kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran sastra. Kusnita dkk, (2021, hlm. 203) mengatakan “Pemilihan bahan pembelajaran sastra di sekolah khususnya untuk siswa SMP harus memperhatikan perkembangan usia anak dan mempertimbangkan nilai-nilai moral yang terdapat didalamnya”. Artinya, Bahan ajar merupakan salah satu perangkat penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran dan menarik minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akan tetapi, kenyataan di lapangan masih banyak pendidik yang belum bisa menyediakan bahan ajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Rahmanto (1988, hlm. 27) mengungkapkan bahwa dalam praktik pengajaran sastra yang sebenarnya, pendidik tidak mudah atau tidak dapat memilih bahan pelajaran sastra untuk para peserta didiknya. Kesulitan yang dialami pendidik diakibatkan oleh berbagai macam faktor, seperti minimnya karya sastra yang

tersedia di perpustakaan sekolah, keterbatasan pengetahuan pendidik dalam menentukan ataupun menyusun bahan ajar, materi yang ditentukan dari atasan lewat kurikulum kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Artinya, saat ini masih banyak pendidik kesulitan dan belum mampu menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Masalah ini disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhinya sehingga mengakibatkan banyak pendidik hanya bergantung pada buku paket saja, alhasil pembelajaran sastra terkesan monoton dan tidak menyenangkan bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus banyak membaca referensi karya sastra yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pendidik harus belajar dan mengetahui terkait materi yang sesuai dengan kurikulum, menentukan bahan ajar yang sesuai dan kreatif, serta sekolah perlu menyediakan karya sastra di perpustakaan.

Salah satu bentuk karya sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan media pembentukan karakter peserta didik sesuai materi yang termuat dalam kurikulum merdeka adalah cerita fantasi, yaitu “menganalisa unsur-unsur teks cerita fantasi”. Materi ini terdapat dibab 2 “mengembangkan imajinasi melalui karya fiksi” pada mata pelajaran Bahasa Indonesia fase D kelas VII MTS/SMP. Septiani (2018, hlm. 10) mengatakan, “Cerita fantasi dalam materi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu hal penting dalam membangun karakter siswa yang positif. Beberapa cerita fantasi tidak hanya menumbuhkan budaya literasi sastra pada diri siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan pendidikan karakter”. Artinya, Pembelajaran cerita fantasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia salah satu hal penting untuk diperhatikan karena isi ceritanya dapat mendukung program pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Cerita fantasi mengandung nilai-nilai seperti, nilai-nilai kehidupan, nilai pendidikan karakter, dan juga pesan moral yang bisa ditanamkan pada peserta didik. Selain itu, cerita fantasi memiliki manfaat, salah satunya dapat merangsang imajinasi peserta didik. Khofifah dkk, (2022, hlm. 849) berdasarkan hasil penelitiannya mengatakan bahwa pembelajaran cerita fantasi dapat memberikan kebebasan peserta didik untuk berimajinasi dan membuat mereka mengeluarkan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka, sehingga dapat menumbuhkan kreativitas

peserta didik dalam segi pemikiran maupun kemampuan mereka dalam membuat karangan cerita fantasi. Selaras dengan pendapat Khofifah dkk, Margaretha dkk, (2019, hlm. 1473) mengatakan bahwa cerita fantasi dapat memotivasi peserta didik. Peserta didik akan berimajinasi membayangkan diri mereka sebagai tokoh dalam cerita. Dengan begitu, peserta didik dapat membayangkan diri mereka menghadapi masalah dan mencari solusinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Khofifah dkk, (2022, hlm. 849) dan Margaretha dkk, (2019, hlm. 1473) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran cerita fantasi bukan hanya mampu menumbuhkan kreativitas dan kemampuan menulis peserta didik, tetapi juga dapat membuat peserta didik belajar tentang berbagai sifat manusia. Hal ini terlihat dari baik buruknya perilaku para tokoh dalam cerita, dengan peserta didik membaca atau mempelajari cerita fantasi yang mengandung nilai-nilai kehidupan, diharapkan mereka mampu meneladani sifat-sifat baik yang ada pada diri para tokoh sehingga bisa menumbuhkan karakter positif yang ada di dalam diri mereka. Dengan demikian, cerita fantasi bukan hanya menumbuhkan budaya literasi, menyajikan cerita yang menarik, tetapi juga dapat menumbuhkan karakter baik peserta didik karena mengandung nilai-nilai dan pesan moral yang cukup kuat dalam memberi inspirasi. Melalui tokoh-tokoh cerita, peserta didik dapat belajar tentang nilai jujur, cinta damai, peduli, dan bertanggung jawab, serta nilai-nilai kehidupan lainnya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita fantasi yang berjudul *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin* karya Dian Kristiani. Buku ini memuat 20 judul dongeng fantasi. Peneliti memilih dongeng cerita fantasi tersebut karena ceritanya sesuai dengan yang dibutuhkan generasi saat ini, yaitu mempunyai karakter yang baik sebagai pemimpin atau penerus bangsa. Di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dicerminkan oleh tokoh-tokoh yang unik, pesan moral yang sangat bagus, serta ceritanya mudah dipahami dan menarik untuk dibaca, dan dapat memberikan suasana baru untuk peserta didik dalam pembelajaran karya sastra dengan materi yang baru dan menarik.

Adapun kajian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kajian teori analisis struktural. Melalui kajian ini, peneliti ingin memperoleh gambaran secara jelas dan mendeskripsikan unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter untuk membuktikan bahwa cerita fantasi ini merupakan karya sastra yang baik dan tepat untuk dikaji karena memuat pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil kajiannya dapat menambah bahan pengajaran sastra yang sesuai dengan kebutuhan siswa dijenjang MTS/SMP khususnya dalam materi menganalisis unsur-unsur cerita fantasi.

Peneliti tertarik untuk mengkaji hal tersebut karena sesuai dengan masalah yang terjadi saat ini. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terutama krisis moral yang sedang dialami bangsa ini karena terabaikannya pendidikan karakter. Selain itu, karena kurangnya pengajaran sastra yang diberikan mengakibatkan peserta didik tidak tertarik dan malas belajar sastra, justru pengajaran sastra mampu menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam mengapresiasi sastra, dan yang terakhir pendidik kesulitan dalam memilih materi ajar sastra yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kurangnya kreativitas pendidik dalam mengembangkan bahan ajar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi saat ini, sehingga judul penelitian yang diangkat adalah “*Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin Karya Dian Kristiani sebagai Alternatif Bahan Ajar Cerita Fantasi di SMP*”

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian merupakan batasan dalam penelitian yang digunakan agar penelitian lebih terarah. Adapun, fokus penelitian ini mengenai unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku cerita fantasi *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin* karya Dian Kristiani. Peneliti hanya memfokuskan pada sepuluh cerita.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi pertanyaan singkat terkait topik yang diangkat oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita fantasi *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin* karya Dian Kristiani?
2. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita fantasi *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin* karya Dian Kristiani?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam cerita fantasi *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin* karya Dian Kristiani sebagai alternatif bahan ajar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran hasil yang akan dicapai dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita fantasi *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin* karya Dian Kristiani.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita fantasi *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin* karya Dian Kristiani.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam cerita fantasi *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin* karya Dian Kristiani sebagai alternatif bahan ajar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan referensi dalam mengembangkan pembelajaran sastra di sekolah khususnya mengenai materi unsur-unsur dan nilai pendidikan karakter dalam cerita fantasi serta dapat meningkatkan sumber alternatif bahan ajar.

2) Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam menganalisis unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter pada kumpul cerita fantasi serta dapat menyusun bahan ajar secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Manfaat bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pendidik sebagai bahan evaluasi dan referensi dalam pembelajaran apresiasi sastra dan meningkatkan kreatifitas pendidik dalam mengembangkan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Manfaat bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran sastra terhadap karya sastra fiksi khusus cerita fantasi dan dapat menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik serupa.

F. Definisi Operasional

Sugiyono (2011, hlm. 38) mengatakan bahwa definisi variabel adalah atribut, sifat, atau nilai dari suatu objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari hingga dapat ditarik kesimpulannya. Definisi variabel dari penelitian yang berjudul "*Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin Karya Dian Kristiani sebagai Alternatif Bahan Ajar Cerita Fantasi di SMP*", sebagai berikut.

1. Analisis adalah suatu aktivitas menyelidiki, mengamati sesuatu secara detail, dan memecah subjek atau materi yang kompleks untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan mengetahui tentang keadaan yang sebenarnya.

2. Kajian struktural adalah kajian objektif untuk mengetahui kaitan unsur-unsur pembentuk yang terdapat dalam karya sastra.
3. Nilai pendidikan karakter adalah sejumlah nilai yang diterapkan sebagai upaya pengembangan penguatan pendidikan karakter peserta didik.
4. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan berisi materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.
5. Cerita fantasi adalah cerita bergenre fiksi yang di dalamnya memuat unsur-unsur magis atau ajaib yang tidak masuk akal dan tidak ada di dunia nyata, melainkan hasil rekaan atau khayalan pengarang sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengarah pada kajian analisis karya sastra. Peneliti akan menganalisis dari segi unsur intrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam buku *Kumpulan Dongeng Pembentuk Karakter Pemimpin* Karya Dian Kristiani, dan hasil analisis ini akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar cerita fantasi di MTS/SMP.

G. Sistematika Penelitian Skripsi

Sistematika penelitian skripsi berisi gambaran mengenai isi skripsi yang akan disusun oleh peneliti. Secara umum, penelitian ini tersusun dari lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II landasan teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, bab V kesimpulan dan saran. Penyusunan sistematis skripsi harus dilakukan dengan baik dan benar sehingga dapat memudahkan peneliti dalam pembuatan skripsi.

Bab I Pendahuluan

Bab I sebagai pengantar penelitian yang berisi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel dan sistematika penelitian skripsi.

Bab II Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran

Bab II berisi landasan teori-teori yang digunakan peneliti, teori-teori tersebut memuat kutipan yang relevan dengan variabel penelitian disertai dengan ulasan yang mendukung, dan berisi pula pembahasan penelitian yang relevan untuk menggambarkan perbedaan dan kebaruan penelitian. Selain itu, berisi kerangka

pemikiran yang menggambarkan secara garis besar prosedur penelitian yang akan dilakukan.

Bab III Metode Penelitian

Bab III menjelaskan tahapan atau proses untuk melakukan sebuah penelitian agar memperoleh simpulan akhir terkait topik permasalahan penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya. Bab ini berisi pendekatan penelitian, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian, sumber data, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV menjelaskan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab ini berisi paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab V merupakan bagian akhir yang berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan ringkasan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti dan berisi jawaban dari pertanyaan rumusan masalah. Sedangkan saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak, seperti para pembuat kebijakan, pengguna dan kepada peneliti selanjutnya yang berminat dan akan melakukan penelitian dengan topik serupa.